

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama (BLAM) Makassar melakukan penelitian tentang topik radikalisme di sekolah pada tahun 2016. Berdasarkan penelitian, 10% anak SMA mungkin menunjukkan radikalisme dan intoleransi [1]. Penyebaran paham radikalisme saat ini tidak hanya menasar pada masyarakat umum, namun telah masuk ke peserta didik melalui pintu-pintu lembaga pendidikan. Berdasarkan survei oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LKIP) yang dipimpin Bambang Pranomo yang merupakan guru besar sosiologi Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta pada 2010 hingga 2011 menyatakan bahwa sekitar 50% pelajar setuju tindakan radikal. Data tersebut menyebutkan bahwa 25% siswa dan 21% guru menyatakan bahwa Pancasila sudah tidak relevan lagi. Sementara itu, sebanyak 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia [2].

Bentuk tindakan kekerasan yang sering dikemas dengan mengatas namakan agama tentu menimbulkan keresahan ditengah masyarakat luas. Munculnya ragam kasus kekerasan tersebut di latarbelakangi oleh sikap fanatisme terhadap agama dengan memaknai ajaran agama hanya secara tekstual saja. Memaknai agama secara tekstual, serta minimnya kemampuan pemahaman keagamaan mengakibatkan pemahaman agama cenderung menggunakan kekerasan dalam mengajarkan serta mempertahankan keyakinan

[3]. Oleh karena itu, dengan adanya kurikulum PAI diharapkan dapat mencegah paham radikal, kurikulum PAI juga secara tidak langsung juga menjadi praktik dari moderasi beragama.

Penelitian ini dikuatkan dengan data penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Alfin Khusaini dan Umami Inayati yang membahas tentang di sekolah ancaman radikalisme semakin bertambah. Ini berdasarkan dari data survei siber nasional merilis bahwa pada tahun 2018 sebesar 41,4% siswa di sekolah beropini sangat radikal dan 2,4% berperilaku sangat radikal. Adapun opini atas aksi yang moderat siswa mencapai 10% dan 54,3% [4]. Sejalan dengan narasi tersebut sebagai upaya dalam menekan paham ekstrem dan radikal maka hadirilah Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dijadikan salah satu mata Pelajaran wajib di Indonesia, hal ini senada dengan jumlah penduduk muslim Indonesia yang mencapai 86,9% menjadikan negara Indonesia Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia.

Adanya mata pelajaran PAI mampu menyajikan unsur ekstrim. Terlebih lagi, dunia pendidikan Indonesia telah banyak menyaksikan perubahan kurikulum yang dikenal dengan Kurikulum 1947, KTSP, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Darurat Covid-19 yang saat ini dan sedang melalui tahap awal yaitu Kurikulum Merdeka. Hal ini terjadi karena munculnya tantangan dan perkembangan zaman yang pesat, sehingga mendorong para pengembang motivasi untuk memikirkan kesesuaian dengan perkembangan zaman. kurikulum yang sedang diterapkan saat ini kurikulum merdeka.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka muncul kebijakan moderasi beagama. Berdasarkan pengertian dari Kemenag moderasi beragama diartikan sebagai keyakinan diri terhadap hakikat (esensii) ajaran agama yg dianut, dengan cara menyebarkan kebenaran mengenai tafsir agama. Dengan kata lain, moderasi beragama menunjukkan penerimaan, keterbukaan, dan sinergi antar kelompok agama yang berbeda.

Moderasi beragama memprioritaskan keseimbangan keyakinan, moral, dan etika sebagai ekspresi posisi keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang prinsipnya menghargai keseimbangan dan konsisten dalam mengenali dan memahami individu dan kelompok lain. Oleh karena itu, agama-agama moderat memiliki pemahaman yang seimbang terhadap ajaran agama, karena kecenderungan tersebut senantiasa diwujudkan dalam berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran agamanya dengan tetap mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama yang diwakili oleh toleransi, menghargai segala perbedaan pendapat, menghargai keberagaman dan tidak memaksakan kehendak atas nama pemahaman beragama melalui kekerasan [5]. Berdasarkan penjelasan di atas terkait modersasi beragama dapat kita lihat banyaknya terjadi di lingkungan sekolah, mengapa disekolah? Karena di sekolahlah pembentukan karakter anak dan penanaman nilai nilai yang paling mendasar, terutama pada pembelajaran PAI.

Jelas terlihat bahwa guru di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan siswa pada khususnya dan generasi muda pada umumnya. Merekalah para pelaku yang

bersentuhan langsung dengan peserta didik dalam pengajaran pendidikan agama yang merupakan mata pelajaran wajib. Dapat dikatakan bahwa wajah keberagaman siswa di masa depan akan sangat dipengaruhi oleh guru, khususnya guru PAI. Untuk itu guru khususnya guru PAI diharapkan memiliki wawasan keagamaan yang inklusif, toleran, dan moderat, sesuai dengan nilai-nilai kewarganegaraan dan penerimaan terhadap negara bangsa Indonesia secara utuh. Permasalahan munculnya virus ekstrimisme agama mengancam sekolah dan penyusupan virus ekstrimisme dan radikalisme masuk melalui berbagai jalur, mulai dari guru, dari kegiatan ekstrakurikuler termasuk kegiatan ROHIS, dari buku pelajaran dan lain-lain. Banyak pendapat bermunculan yang meramalkan masalah ini, di antaranya pendidikan agama harus direvisi dengan mencermati seluruh perangkat yang ada di dalamnya, mulai dari kurikulum dan buku teks, serta guru [6].

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMKN 1 Yogyakarta bahwasanya sekolah tersebut menekankan adanya moderasi beragama karena dianggap penting dalam pembentukan karakter siswa. Perubahan kurikulum merdeka yang bersifat moderasi beragama juga membutuhkan adaptasi bagi guru PAI di sekolah, guru PAI sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, berperan membantu siswa agar tidak berfikir secara radikal, berperan dalam pembentukan pola fikir yang baik hal itu didukung dengan Pembelajaran PAI yang bersifat moderasi beragama agar mencapai tujuannya. Moderasi beragama tidak berjalan dengan baik disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pelaksanaan moderasi beragama, timbulnya radikal dan

kurangnya toleransi antar siswa juga karena kurangnya pemahaman moderasi tersebut. Maka dari itu dalam hal ini didukung oleh kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka dan kepala sekolah yang memberikan kebijakan yang dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik lagi dan bermoderat. Terdapat 4 (empat) indikator moderasi beragama, yaitu: Komitmen kebangsaan, aoleransi, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Keempat indikator tersebut dapat dijadikan sebagai penilaian seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan di Indonesia terutama sekolah-sekolah yang berada di Indonesia, salah satunya adalah SMKN 1 Yogyakarta. Adapun Ada sembilan komponen yang menjadi cita-cita moderasi beragama: dedikasi nasional, toleransi, anti kekerasan, ketaatan pada kesepakatan bersama dan konstitusi, keadilan, keseimbangan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menjaga kesejahteraan dan ketertiban masyarakat, dan toleransi. Saat ini Pendidikan PAI membutuhkan ruang pembelajaran yang memiliki nilai-nilai diatas dan penerimaan terhadap tradisi [7].

Salah satu elemen terpenting dalam menentukan pertumbuhan suatu negara dan kualitas sumber daya manusianya adalah pendidikan. Dinamika perkembangan saat ini memungkinkan munculnya ide-ide kreatif dan orisinal melalui proses pendidikan [8]. Pendidikan selalu mengupayakan terciptanya peserta didik yang selalu melakukan pembaharuan setiap waktu. Tidak hanya mampu berpendidikan tinggi akan tetapi mampu menjadi agen perubahan dalam lingkup kecil maupun besar. Perubahan dan inovasi yang dihasilkan

tersebut mampu memberikan kontribusi yang maksimal bagi kemajuan suatu bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.

Oleh karena itu, dunia pendidikan diharapkan mampu menerapkan inovasi dalam setiap proses pendidikan, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mendukung tercapainya lulusan berkualitas yang siap menghadapi perubahan zaman [9]. Bukti belum tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal adalah masih banyaknya pekerjaan yang berkaitan dengan akhlak sebagian besar masyarakat negeri ini yang jauh dari ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di antara faktor-faktor tersebut di atas, yang paling mempengaruhi tercapainya tujuan pelatihan adalah kurikulum. karena kurikulum sebagai acuan agar berjalan nya Pendidikan dengan baik [10].

Moderasi beragama masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, artinya moderasi beragama menjadi proyek nasional dan arah kebijakan negara. Sangatlah selaras tujuan pendidikan nasional dengan nilai-nilai moderasi beragama secara umum mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak yang baik menjunjung tinggi kebhinekaan dan toleransi, untuk selalu beradaptasi dalam lingkungan yang harmonis dengan saling menghormati dan menjaga keyakinan dan tradisi beragama yang dianut baik dalam perbedaan sesama agama maupun lintas agama. Mengarah pada tujuan pendidikan nasional, kurikulum merdeka membawa arah baru dalam pendidikan terutama pendidikan agama islam yang ada sekolah, madrasah dan pondok pesantren.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa pendidikan memiliki tujuan yang sangat realistis. Namun jika dicermati, tujuan pendidikan belum sepenuhnya tercapai, terutama yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa yang memiliki sifat toleransi dalam beragama, menghargai sesama dan memiliki karakter yang baik. Padahal pendidikan tentang karakter telah ditanamkan sejak sedini mungkin kepada peserta didik sehingga nantinya peserta didik dapat memiliki akhlak mulia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [11].

Latar belakang penelitian ini berkisar pada bagaimana mencapai keadilan dan keseimbangan, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kemanusiaan, menjaga ketertiban umum dan baik, mematuhi kesepakatan bersama, mematuhi konstitusi, komitmen nasional, toleransi, penolakan terhadap kekerasan antara siswa dan guru, dan bagaimana cara mencapai keadilan dan keseimbangan. untuk menjalankan kurikulum mandiri. Meningkatkan kesederhanaan beragama di SMKN 1 Yogyakarta .

Secara umum kondisi lingkungan SMKN 1 Yogyakarta adalah masyarakat religius yang berafiliasi mayoritas muslim. Harapan orang tua tentu agar anak-anaknya belajar dan tumbuh tanpa adanya pemikiran radikal yang tersisip pada setiap pelajaran yang diterima baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Fenomena yang muncul terkait dengan maraknya paham radikalisme yang menyasar peserta didik. Adanya Merdeka belajar ini menjadi tambahan alasan bagi penulis untuk meneliti lebih dalam terkait dengan bagaimana penerapan Merdeka belajar ini dalam moderasi agama. sehingga

peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “Moderasi beragama Dalam Kurikulum Merdeka (Analisis Kurikulum PAI) di SMKN 1 Yogyakarta”.

Sejauh ini sudah ada beberapa penelitian yang membahas terkait moderasi beragama. Pertama penelitian Sanusi Ahmad Fatah yang berjudul “Pengarutamaan moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis paradigma ilmu islam terapan di IAIN kudu” (2022). Penelitian ini membahas tentang pengaruh moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan agama islam. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Analia Minata yang berjudul “konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial berbasis Al-Qur’an”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana internalisasi nilai moderasi beragama yang di terapkan di sekolah tersebut bagi generasi milenial yang berbasis Al-Qur’an. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mochamad HasanMutawakkil dalam bentuk Tesis pada tahun 2020 yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib” penelitian ini berfokus pada penguraikan tentang konsep moderasi beragama dan juga strategi dalam implementasi pendidikan moderasi beragama dalam sudut pandang Emha Ainun Nadjib. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Anifatul Nur Rohmah pada tahun 2022 yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Jugo 05 Kesamben” peneliti fokus kepada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, kemudian faktor apa saja yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu, diketahui bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang moderasi beragama dalam kurikulum merdeka dengan analisis kurikulum pendidikan agama islam. Dengan itu, peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Moderasi Beragama Dalam Kurikulum PAI (Aalisis Kurikulum PAI) di SMKN 1 Yogyakarta”. Penelitian ini akan menjawab persoalan terkait kondisi moderasi beragama di SMKN 1 Yogyakarta dan pelaksanaan moderasi beragama dalam kurikulum merdeka di SMKN 1 Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah:

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Moderasi beragama mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, radikalisme, kekerasan dan watak sebagai ekpresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu.
2. Kebutuhan akan pembelajaran yang memiliki 9 nilai moderasi agama dalam pembelajaran PAI.
3. Pembelajaran PAI yang bersifat moderasi beragama perlu dilakukan untuk membentuk siswa agar memiliki karakter yang baik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka ditemukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi oleh sekolah yang telah menerapkan moderasi beragama dalam kurikulum merdeka.
2. Penelitian ini berfokus pada kondisi dan pelaksanaan moderasi beragama dalam kurikulum merdeka analisis kurikulum PAI di SMKN 1 Yogyakarta.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana moderasi beragama di SMKN 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan moderasi beragama di SMKN 1 Yogyakarta dalam kurikulum merdeka analisis kurikulum PAI?

E. Tujuan Penelitian

Berpijak pada fokus penelitian di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai dirumuskan dalam kalimat pernyataan berikut:

1. Menganalisis moderasi beragama di SMKN 1 Yogyakarta.
2. Menganalisis pelaksanaan moderasi beragama di SMKN 1 Yogyakarta dalam kurikulum merdeka analisis kurikulum PAI.

F. Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yang dapat peneliti paparkan, diantaranya adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan terkait obyek penelitian serta untuk menambah pengetahuan referensi dan bahan kajian dalam khazanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan tentang Implementasi Kurikulum merdeka dalam meningkatkan religiusitas siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah. Sebagai bahan pertimbangan guna meningkatkan mutu Pendidikan agama islam dan sebagai bentuk sarana untuk meningkatkan religiusitas siswa di SMKN 1 Yogyakarta
- b. Bagi kinerja guru terkait pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas.
- c. Bagi Siswa. Sebagai sarana/inspirasi untuk meningkatkan motivasi dalam mempelajari Pendidikan agama islam sehingga dapat menimbulkan dampak yang potensial untuk membentuk aura positif bagi peningkatan religiusitas siswa tersebut.